

# Analisis Kawasan Keraton Buton sebagai Kota Benteng

Syafrin<sup>1</sup>, Ikaputra<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa, Magister Rancang Kota, Universitas Gadjah Mada

<sup>2</sup> Dosen, Magister Rancang Kota, Universitas Gadjah Mada

Email: syafrin2000@mail.ugm.ac.id

---

## Abstrak

Kawasan Keraton Buton memiliki posisi strategis dan nilai historis, arsitektural, serta budaya yang tinggi. Dengan luas sekitar 23 hektar dan dikelilingi oleh benteng terpanjang di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelayakan kawasan tersebut sebagai kota benteng dengan menggunakan lima indikator utama: kondisi geografis, pemanfaatan lahan, tipe dan gaya arsitektur bangunan, pola jaringan jalan, serta ruang terbuka. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan analisis historis melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa apakah kawasan Keraton Buton memenuhi kriteria sebagai kota benteng berdasarkan nilai historis, struktur morfologi kota, dan sistem pertahanan yang masih terpelihara dengan baik.

**Kata Kunci:** Kota Benteng, Morfologi Kota, Keraton Buton

---

## Abstract

The Keraton Buton area holds a strategic position and possesses significant historical, architectural, and cultural value. Covering an area of approximately 23 hectares and surrounded by the longest fortress wall in the world, this site is notable for its potential. This study aims to assess the feasibility of the area as a fortified city using five main indicators: geographical conditions, land use, types and styles of architectural buildings, road network patterns, and open spaces. The research applies a descriptive-qualitative method with historical analysis through observation, interviews, and literature review. The findings indicate that the Keraton Buton area fulfills the criteria of a fortified city based on its historical value, urban morphological structure, and well-maintained defense system.

**Keywords :** Fortified City, Urban Morphology, Buton Palace

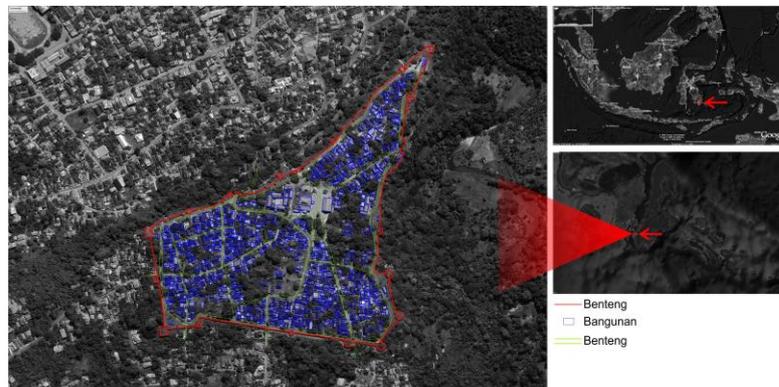
**Article history:** Received; 2025-05-31 Revised; 2025-06-12 Accepted; 2025-06-17

---

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Keraton Buton, yang terletak di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara, merupakan pusat pemerintahan Kesultanan Buton yang telah berdiri sejak abad ke-16. Kesultanan ini memainkan peran penting dalam sejarah politik dan kebudayaan di kawasan timur Indonesia. Sebagai pusat kekuasaan, Keraton Buton menjadi simbol identitas dan otoritas pemerintahan tradisional. Kawasan ini dikenal memiliki benteng terpanjang di dunia, yang mengelilingi area seluas sekitar 23 hektar. Benteng ini dibangun dari batu kapur lokal dan dirancang untuk melindungi wilayah inti pemerintahan serta masyarakat elite kesultanan (Selviyanti, 2020).



Gambar 1. Peta Citra Kawasan dan lingkup Kawasan Keraton Buton  
Sumber: Penulis, 2025 ; Google Earth, 2025

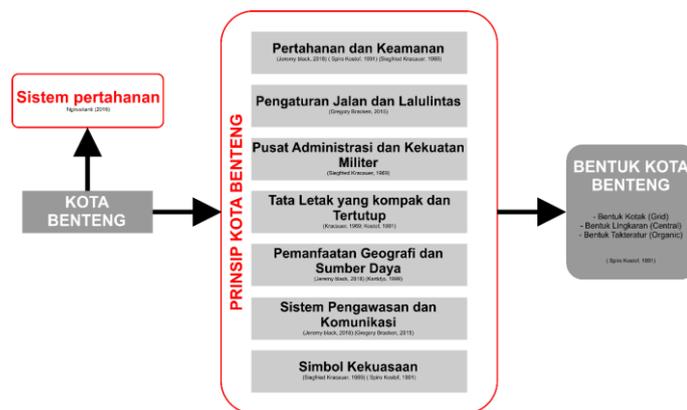
### Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kelayakan Keraton Buton sebagai kota benteng berdasarkan lima indikator utama yang mencerminkan prinsip kota benteng dan morfologi kota, yaitu: kondisi geografis, pemanfaatan lahan, bentuk dan gaya arsitektur bangunan, pola jaringan jalan, serta keberadaan ruang terbuka. Dimana prinsip kota benteng dan morfologi kota tersebut diperoleh dari hasil penggabungan teori teori para ahli.

### Tinjauan Pustaka

Kajian ini mengacu pada teori kota benteng yang melihat kota sebagai ruang spasial yang dibentuk untuk keperluan pertahanan serta sebagai representasi kekuasaan. Kota benteng merupakan bentuk kota yang memiliki peran ganda sebagai perlindungan fisik dan lambang kekuasaan. Tembok kota, menurut Siegfried Kracauer (1969), tidak hanya memberikan perlindungan dari serangan mendadak, tetapi juga menjadi simbol stabilitas politik dan legitimasi pemerintahan. Spiro Kostof (1991) menambahkan bahwa tembok ini merepresentasikan kontrol terhadap ruang dan identitas kolektif, menciptakan batas antara kelompok yang dilindungi dan yang berada di luar. Di Asia, Gregory Bracken (2015) menyoroti bahwa benteng digunakan untuk mengontrol arus komunikasi, perdagangan, dan kekuasaan politik, seperti yang dilakukan Dinasti Song dalam menghadapi ancaman kavaleri Liao. Jeremy Black (2018) juga menunjukkan pentingnya lokasi strategis dalam pembangunan benteng, seperti Chittauragarh di India, serta adaptasi desain pertahanan di Jepang, seperti Kastil Matsuyama, yang dilengkapi dengan tembok tebal dan strategi pengepungan melalui pemutusan suplai air. Lebih dari sekadar struktur pertahanan, menurut Kostof, kota benteng juga memuat makna ideologis, menegaskan perbedaan antara kehidupan urban yang dianggap beradab dan ancaman dari luar.

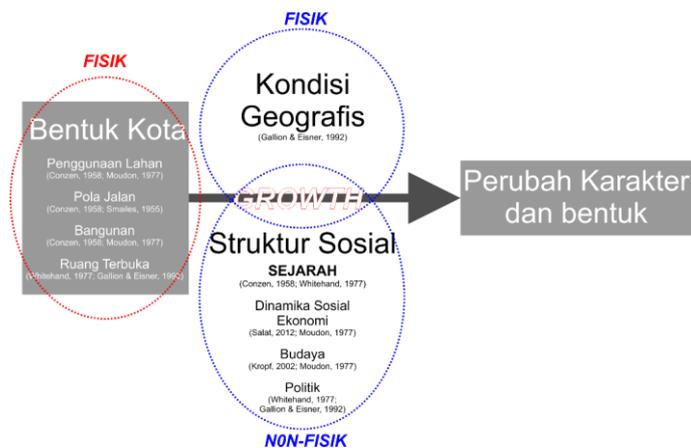
Kota benteng dibangun sebagai respons terhadap kebutuhan perlindungan dari ancaman luar dan berfungsi sebagai sarana pengendalian sosial. Benteng berperan sebagai batas fisik sekaligus simbol kekuasaan yang terpusat. Dalam konteks arsitektur tradisional Nusantara, struktur kota benteng sering kali terhubung erat dengan unsur-unsur kosmologi, sosial, dan politik masyarakatnya.



Gambar 2. Prinsip Kota Benteng berdasarkan penggabungan teori para ahli  
Sumber: Penulis, 2025

Selain itu, pendekatan morfologi kota digunakan untuk memahami struktur ruang kawasan Keraton Buton. Morfologi kota merupakan cerminan dari perkembangan historis dan kebutuhan fungsional yang terus berubah, dibentuk oleh tekanan ekonomi serta pengaruh budaya (Smailes, 1966). Struktur jalan menjadi kerangka utama bagi pertumbuhan bentuk kota (Smailes, 1966), sementara pola jalan, kavling, dan blok menggambarkan perubahan historis serta fungsi ruang kota (Conzen, 1958). Bentuk fisik kota berkembang secara bertahap seiring waktu, mencerminkan proses sejarah yang berlapis (Whitehand, 2007), dan pola penggunaan lahannya menunjukkan respons terhadap tuntutan ekonomi, sosial, serta budaya (Conzen, 1958). Kota adalah wujud nyata dari dinamika sosial, budaya, dan ekonomi, yang terbentuk melalui tindakan individu maupun komunitas (Moudon, 1986). Perubahan bentuk kota dipengaruhi oleh faktor budaya, teknologi, dan ekonomi, meninggalkan lapisan-lapisan sejarah dalam struktur fisiknya (Kropf, 2002). Kota juga dipandang sebagai sistem kompleks yang adaptif, di mana perubahan kecil pada aspek fisik dapat memicu perubahan besar dalam struktur dan fungsi kota (Salat, 2012). Oleh karena itu, morfologi kota mencerminkan keterkaitan antara pola jaringan jalan, kavling, bangunan, ruang terbuka, dan penggunaan lahan, yang terus dibentuk oleh proses historis, dinamika sosial-ekonomi, budaya, dan politik (Gallion & Eisner, 1992); (Evans, 2002).

Teori morfologi kota menyoroti bagaimana bentuk dan tatanan kota dibentuk melalui interaksi antara elemen-elemen fisik seperti bangunan, jalan, dan ruang terbuka dengan sistem sosial dan budaya masyarakat. Kajian morfologis ini memungkinkan analisis terhadap pola spasial, zonasi fungsi, serta hubungan hierarkis antara pusat kekuasaan, permukiman, dan aktivitas lainnya di dalam kawasan keraton (Ayudya & Ikaputra, 2022).



Gambar 3. Morfologi Kota berdasarkan penggabungan teori para ahli  
Sumber: Penulis, 2025

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi lapangan, studi pustaka, dan wawancara. Analisis dilakukan dengan menelaah sejarah dan membandingkan kondisi aktual kawasan Keraton Buton dengan prinsip-prinsip kota benteng serta elemen-elemen morfologi kota. Evaluasi dilakukan berdasarkan lima indikator utama: kondisi geografis, penggunaan lahan, tipe dan gaya bangunan, pola jaringan jalan, dan ruang terbuka.

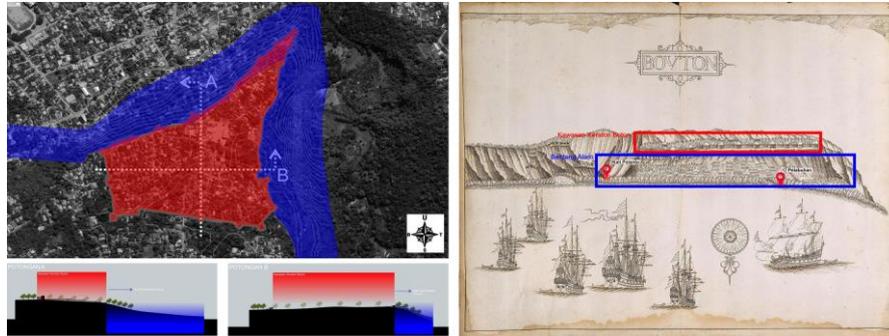
Tabel 1. Aspek amatan berdasarkan temuan Prinsip Kota Benteng dan Elemen Morfologi Kota dari para ahli

|                                  | <b>Elemen Fisik Morfologi Kota</b>       | <b>Prinsip Kota Benteng</b>                                             | <b>Aspek Amatan</b>                                                                              |
|----------------------------------|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Morfologi Kota Benteng</b>    | Kondisi Geografis                        | Pertahanan dan Keamanan                                                 | Lokasi dibukit atau tebing untuk perlindungan alami (Smailes, 1966)                              |
|                                  |                                          | Tata Letak yang Kompak dan Tertutup                                     | Lokasi strategis dengan elemen pertahanan alami (Bracken, 2015)                                  |
|                                  |                                          | Pemanfaatan Geografi dan Sumber daya                                    | Sungai dan jalur perdagangan sebagai elemen strategis (Bracken, 2015)                            |
|                                  | Penggunaan lahan (Land Use)              | Pertahanan dan Keamanan                                                 | Zona inti untuk pertahanan dan pusat administrasi (Conzen, 1958)                                 |
|                                  |                                          | Pusat Administrasi                                                      | Zona inti: Benteng dan citadel untuk administrasi (Conzen, 1958)                                 |
|                                  |                                          | Pemanfaatan Geografi dan Sumber Daya                                    | Zona Luar: Area pertanian atau penyangga untuk keamanan tambahan (Salat, 2012)                   |
|                                  |                                          | Simbol Kekuasaan                                                        | Zona inti: istana sebagai simbol kekuasaan dan administrasi (Conzen, 1958)                       |
|                                  | Pola Jaringan Jalan (Street Layout)      | Pertahanan dan Keamanan                                                 | Jalan utama untuk menghubungkan gerbang dengan citadel untuk mobilitas strategis (Smailes, 1966) |
|                                  |                                          | Pengaturan Jalan dan Lalulintas                                         | Jalan sekunder sempit untuk memperlambat musuh dan menghubungkan area local (Conzen, 1958)       |
|                                  |                                          | Tata Letak yang Kompak dan tertutup                                     | Jalan melingkar untuk patroli dan pertahanan dinding kota (Kostof, 1991)                         |
|                                  |                                          | Sistem Pengawasan dan Komunikasi                                        | Jalan melingkar untuk patroli dan pengawasan (Kostof, 1991)                                      |
|                                  | Jenis dan Gaya Bangunan (Building Style) | Pertahanan dan Keamanan                                                 | Benteng batu tebal (Chittauragarh, Matsuyama) untuk pertahanan (Black, 2018)                     |
|                                  |                                          | Pusat Administrasi                                                      | Istana dan citadel sebagai simbol kekuasaan dan administrasi (Kracauer, 1969) ; (Moudon, 1986)   |
|                                  |                                          | Simbol Kekuasaan                                                        | Istana dan bangunan monumental mencerminkan pengaruh budaya dan kekuasaan (Kracauer, 1969)       |
|                                  | Ruang Terbuka                            | Tata Letak yang Kompak dan Tertutup                                     | Alun-alun untuk aktifitas militer, social dan politik (Kostof, 1991)                             |
| Sistem Pengawasan dan Komunikasi |                                          | Ruang terbuka sekitar benteng untuk pengawasan strategis (Kostof, 1991) |                                                                                                  |

Sumber: Penulis, 2025

## PEMBAHASAN DAN HASIL

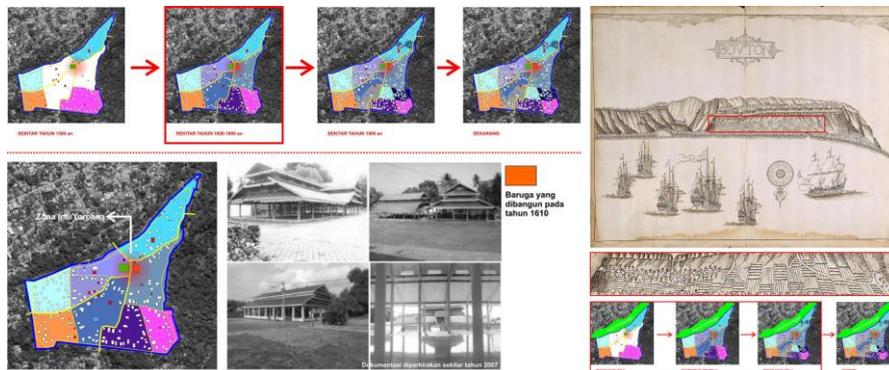
### *Kondisi Geografis*



**Gambar 4. Posisi Keraton Buton terhadap bentang alam**  
Sumber: Penulis, 2025 ; Google Earth, 2025 ; Google Scholar, 2025

Keraton Buton terletak di atas perbukitan dengan ketinggian antara 100 hingga 218 meter di atas permukaan laut dan tingkat kemiringan lereng antara 14 hingga 22 persen, sehingga memberikan perlindungan alami yang efektif. Posisi strategisnya di perbukitan dengan tebing-tebing curam menciptakan sistem pertahanan alami yang kompak dan tertutup, menjadikannya sulit diakses oleh pihak luar. Selain itu, letaknya yang berdekatan dengan Kali Polanto memberikan akses terhadap sumber air yang penting bagi kehidupan sehari-hari, sekaligus mendukung jalur perdagangan melalui pelabuhan yang berada di sekitar aliran sungai tersebut.

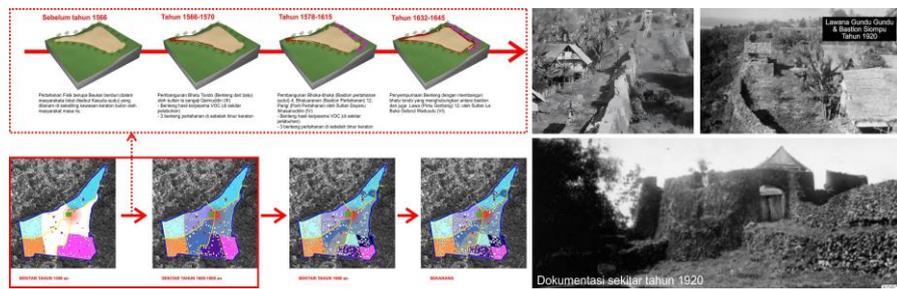
### *Penggunaan Lahan*



**Gambar 5. Orientasi ruang pada kawasan Keraton Buton**  
Sumber: Penulis, 2025 ; Google Scholar, 2025

Tata ruang Keraton Buton terdiri atas beberapa zona dengan fungsi yang berbeda dan terstruktur. Zona inti mencakup halaman yang digunakan sebagai tempat berkumpulnya pasukan serta Baruga yang berfungsi sebagai pusat administrasi kerajaan, tempat pelaksanaan ritual adat, pelantikan raja atau sultan, penyambutan tamu kesultanan, dan musyawarah penting. Di luar zona inti, terdapat zona luar benteng yang difungsikan sebagai area penyangga sekaligus kawasan pertanian untuk mendukung kebutuhan hidup penghuni keraton. Sementara itu, istana tidak termasuk dalam zona inti, namun keberadaannya memiliki makna simbolik yang kuat sebagai representasi kekuasaan dan legitimasi sultan.

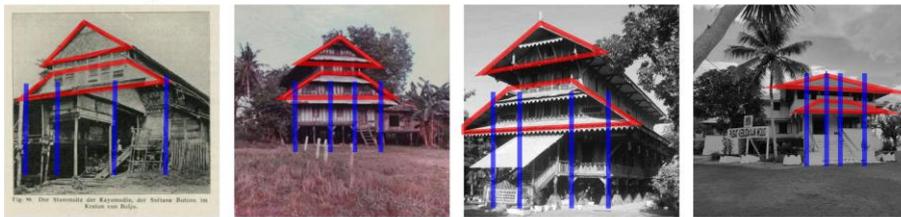
### *Jenis dan Gaya Bangunan*



**Gambar 6. Masa pembangunan Benteng ; Foto fisik Benteng**  
 Sumber: Penulis, 2025 ; Google Scholar, 2025

Benteng Keraton Buton dibangun dari susunan batu gunung yang direkatkan dengan batu kapur, membentuk struktur pertahanan yang kokoh dan tahan lama. Dalam sistem pemerintahan Kesultanan Buton yang menganut monarki parlementer, istana tidak difungsikan sebagai pusat administrasi, karena peran administratif dijalankan melalui lembaga-lembaga kesultanan lainnya yang berpusat di Baruga.

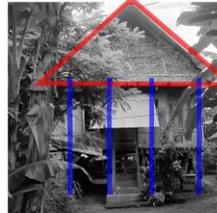
**Kamali/Malige**



**Banua Tada Tare Talu Pale**



**Banua Tada Tare Tapa Pale**

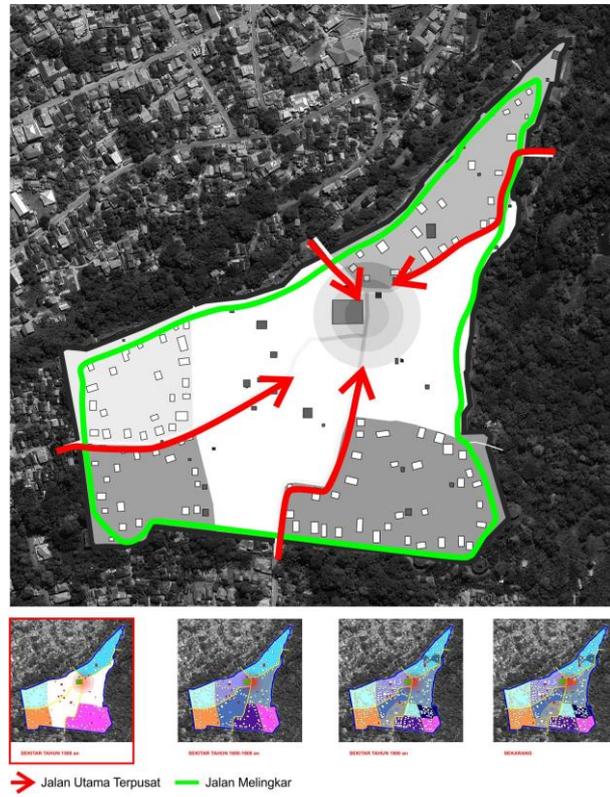


— Atap  
 — Tiang

**Gambar 7. Perbedaan rumah sultan, rumah dewan adat, dan rumah masyarakat biasa**  
 Sumber: Penulis, 2025 ; Google Scholar, 2025

Meski demikian, istana tetap memiliki makna penting sebagai simbol kekuasaan, yang tercermin melalui unsur arsitektural seperti bentuk atap dan tiang pada rumah, yang menunjukkan strata sosial.

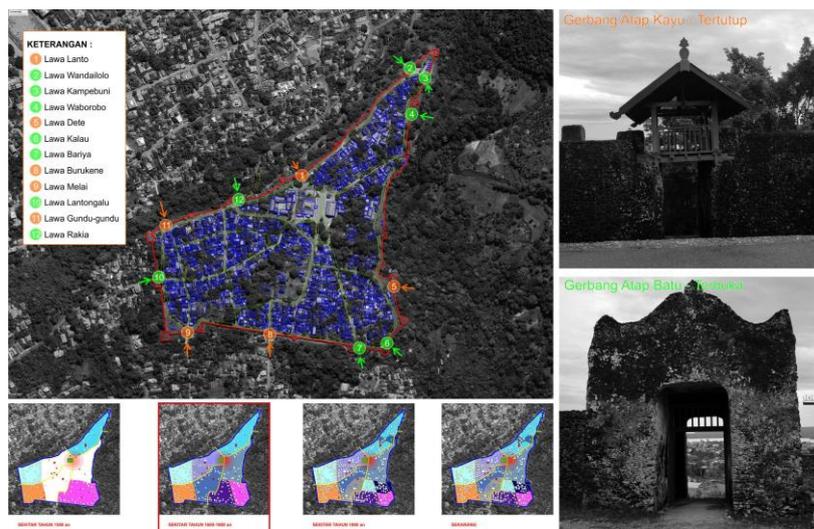
*Pola Jaringan Jalan*



➔ Jalan Utama Terpusat    — Jalan Melingkar

**Gambar 8. Orientasi sirkulasi dalam kawasan Keraton Buton**  
Sumber: Penulis, 2025

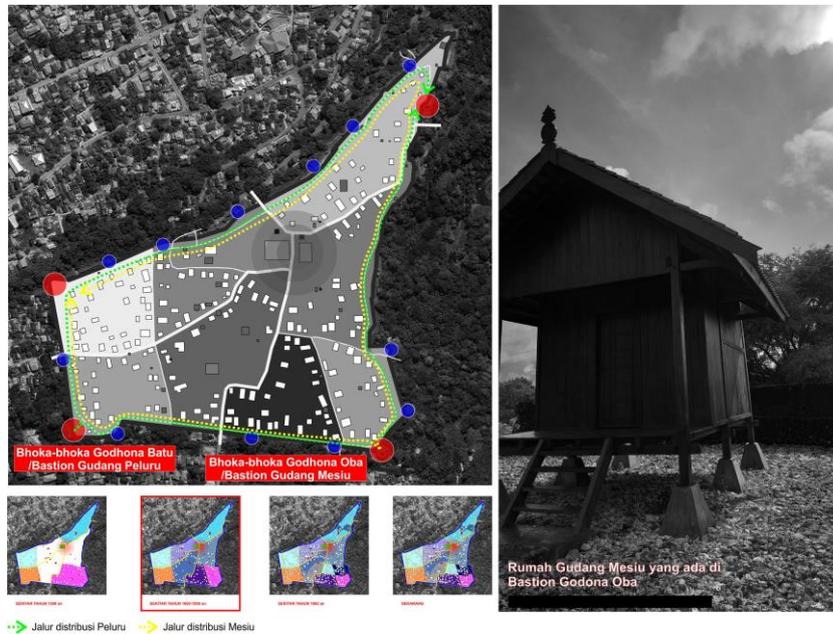
Sistem sirkulasi dalam Keraton Buton dirancang secara strategis untuk mendukung mobilitas dan pertahanan. Jalan utama menghubungkan permukiman warga dengan zona inti keraton, memudahkan akses antara pusat kegiatan dan area hunian.



*Analisis Kawasan Keraton Buton sebagai Benteng*

Gambar 9. Posisi Gerbang pada benteng ; Foto fisik gerbang  
Sumber: Penulis, 2025

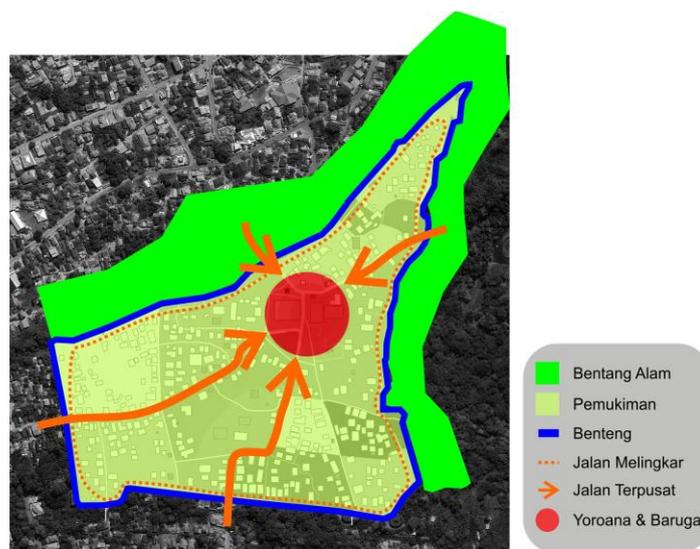
Terdapat 12 pintu gerbang dengan lebar antara 1 hingga 1,8 meter, yang sengaja dibuat sempit untuk memperlambat laju musuh jika terjadi serangan.



Gambar 10. Skema distribusi persenjataan ; Gudang persenjataan  
Sumber: Penulis, 2025

Selain itu, terdapat jalan melingkar di dalam kompleks benteng yang berfungsi ganda sebagai jalur patroli pertahanan serta sistem distribusi persenjataan, memungkinkan pergerakan pasukan secara efisien di sepanjang garis pertahanan.

### Ruang Terbuka



**Gambar 11. Orientasi Yoroana yang kompak dan tertutup**  
Sumber: Penulis, 2025

Ruang terbuka yang dikenal sebagai Yoroana atau halaman merupakan inti dari tata ruang Keraton Buton, yang berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas militer, sosial, dan politik, termasuk tempat berkumpulnya pasukan dan penyelenggaraan acara kesultanan.

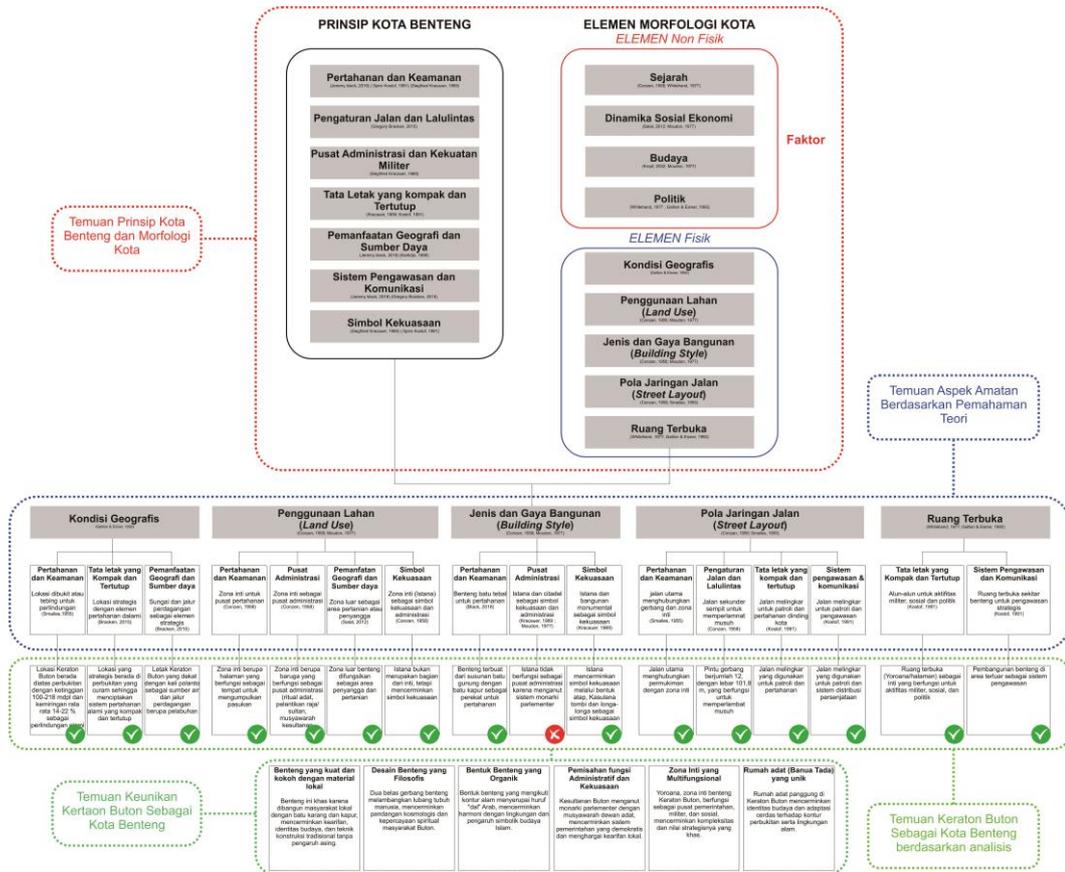


**Gambar 12. Posisi benteng pengawasan terhadap kawasan Keraton Buton**  
Sumber: Penulis, 2025 ; Google Earth, 2025

Untuk memperkuat sistem pertahanan dan pengawasan, benteng dibangun di area terluar keraton, memungkinkan pengawasan terhadap lingkungan sekitar serta menjadi garis pertahanan pertama terhadap potensi ancaman dari luar.

### **KESIMPULAN**

Kawasan Keraton Buton dinilai memenuhi syarat untuk dikatakan sebagai kota benteng, dimana berdasarkan kelima indikator penilaian yang digunakan. Secara historis, geografis, dan morfologis, kawasan ini memiliki karakteristik yang mencerminkan tipologi kota benteng secara kuat. Tata ruang, gaya arsitektur, dan pola jaringan jalan menunjukkan adanya sistem pertahanan dan mekanisme pengawasan yang terstruktur. Teori kota benteng menekankan fungsi benteng sebagai alat pertahanan sekaligus lambang otoritas. Ke depannya, pengembangan kawasan ini perlu mempertimbangkan aspek pelestarian warisan budaya, penguatan ekonomi berbasis lokal, serta keterlibatan aktif dari masyarakat setempat.



Gambar 13. Diagram simpulan Keraton Buton sebagai kota benteng  
Sumber: Penulis, 2025

**DAFTAR PUSTAKA**

Ayudya, D., & Ikaputra. (2022, September 30). MEMAHAMI PERKEMBANGAN KOTA MELALUI URBAN MORPHOLOGY. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 18, 235-245.

Black, J. (2018). FORTIFICATIONS AND SIEGECRAFT Defense and Attack through the Ages. New York: ROWMAN & LITTLEFIELD.

Bracken, G. (2015). Asian Cities: Colonial to Global. Lieden: International Institute of Asian Studies.

Conzen, M. (1958). The Plan Analysis of an English City Centre. *The Geographical Journal*, 432-441.

Evans, R. (2002). The Shape of City: Urban Planing and Design. London: Spon Press.

Gallion, A. B., & Eisner, S. (1992). THE URBAN PATTERN CITY PLANNING AND DESIGN. London: D. VAN NOSTRAND COMPANY.

Kostof, S. (1991). THE CITY SHAPED Urban Patterns and Meanings Through History. New York: BULFINCH PRESS.

Kracauer, S. (1969). HISTORY The Last Things Before the Last. New York: OXFORD UNIVERSITY PRES.

Kropf, K. (2002). Urban Morphology: A Typology of Building Forns. *Urban Design International*, 293-300.

- Moudon, A. V. (1986). *Built for Change: Neighborhood Architecture in San Francisco*. Cambridge: MIT Press.
- Oliviera, V. (2017). *Teaching Urban Morphology*. Switzerland: Springer.
- Salat, S. (2012). *Urban Morphogenesis: Understanding the Development of Cities*. Paris: HERNES Science Publications.
- Selviyanti, E. (2020, Februari 24). MORFOLOGI KAWASAN BENTENG KERATON BUTON (Masa Kesultanan Buton dan Masa Kini). Retrieved from UNISSULA Institutional Repository: <https://repository.unissula.ac.id/16299/>
- Smailes. (1966). *The Geography of Towns*. London: Transaction Publishers.
- Whitehand, J. W. (2007). *CONZENIAN URBAN MORPHOLOGY AND URBAN LANDSCAPES*. Istanbul: International Space Syntax Symposium.